

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Proses Keperawatan merupakan teknik pemecahan masalah yang meliputi pengkajian, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (Carpenito & Moyet, 2007). Intervensi keperawatan terdiri dari intervensi yang independen dan intervensi kolaboratif. Intervensi keperawatan yang independen adalah intervensi yang perawat lakukan kepada pasien secara mandiri tanpa peran aktif tenaga lain. Sedangkan intervensi kolaboratif adalah intervensi yang diberikan kepada pasien dengan peran aktif dari tenaga lain. Manajemen nyeri non farmakologi merupakan bagian dari intervensi independen yang dilakukan kepada pasien secara mandiri tanpa peran aktif tenaga lain (Potter & Perry, 2009).

Manajemen nyeri merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk pasien-pasien yang mengalami nyeri. Peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan sangat dibutuhkan untuk bagaimana caranya menangani nyeri yang pasien rasakan. Masalah keperawatan nyeri, sangat banyak dijumpai pada pasien-pasien dengan kasus-kasus bedah (Katz, 2005). Bedah adalah tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani (Sjamsuhidajat & de Jong, 2010).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan RI, 2011 setiap tahun diperkirakan sebesar 234 operasi yang dilakukan di

seluruh dunia (Kemenkes, 2011). Dalam rekam medik Siloam Hospital Labuan Bajo, pasien bedah di tahun 2016 berjumlah 950 pasien dan di tahun 2017 dari bulan Januari – Juni 2017 berjumlah 916 pasien.

Pasien dalam merespon terhadap nyeri yang dirasakan, dilakukan banyak cara, seperti menangis, berteriak dan lain-lain. Oleh karena nyeri yang sifatnya subjektif, maka peran perawat sangat dibutuhkan untuk melakukan manajemen nyeri. Perawat memiliki lebih banyak kesempatan dibandingkan tenaga kesehatan yang lain untuk membantu menghilangkan nyeri. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa teknik relaksasi nafas dalam sangat efektif dalam mengurangi nyeri pasca operasi. Teknik relaksasi nafas dalam adalah suatu tindakan untuk membebaskan mental dan fisik dari ketegangan dan stress sehingga dapat meningkatkan toleransi (Brunner & Suddarth, 2005). Menurut (Potter & Perry, 2005) 60% sampai 70% pasien dengan nyeri dapat mengurangi nyeri dengan melakukan teknik relaksasi nafas dalam.

Menurut Mulyono (2008), pemulihan pasien post operasi membutuhkan waktu rata-rata 72,45 menit, sehingga pasien akan merasakan nyeri yang sangat hebat. Rata-rata nyeri tersebut akan dirasakan pada dua jam pertama sesudah operasi karena pengaruh obat anestesi yang sudah hilang dan kesadaran pasien yang sudah mulai pulih. Peran perawat sangat penting untuk mengkaji nyeri yang dirasakan pasien dan membantu mengurangi nyeri yang dirasakan terutama dalam kurun waktu 1x24 jam setelah operasi. Dalam melakukan teknik relaksasi nafas

dalam, perawat harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang memadai sehingga mampu untuk melaksanakan tindakan keperawatan tersebut.

Peneliti melakukan observasi sederhana terhadap empat orang perawat Siloam Hospital Labuan Bajo, selama satu minggu terkait manajemen nyeri di ruang rawat inap. Fenomena yang didapatkan bahwa dalam menghadapi nyeri yang dirasakan pasien, hal yang dilakukan adalah melakukan kolaborasi dengan dokter untuk pemberian obat-obat analgetik. Pada umumnya pasien yang mengalami nyeri adalah pasien-pasien dengan operasi yang serius (Laparotomi, appendiktomi, mastektomi, amputasi, debridement, dll). Fenomena lainnya yaitu perawat masih jarang menggunakan teknik manajemen nyeri non farmakologi. Ketika peneliti menanyakan hal tersebut, tiga dari empat perawat tersebut menjawab sudah ada program terapi dari dokter.

Peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Kompetensi Perawat Non Farmakologi : Teknik Relaksasi Nafas Dalam Pasien *Post* Operasi di Ruang Rawat Inap SHLB”, berdasarkan beberapa fenomena di atas.

1.2. Rumusan Masalah

Teknik relaksasi nafas dalam merupakan hal yang penting yang dapat dilakukan perawat kepada pasien-pasien post operasi untuk mengurangi nyeri yang dirasakan. Peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan sangat penting dalam melakukan manajemen nyeri yang dirasakan. Kompetensi perawat merupakan aspek penting dalam mendukung terlaksananya tindakan keperawatan yang dilakukan. Kompetensi terdiri dari tiga aspek yaitu pengetahuan, keterampilan dan pertimbangan yang efektif. Dalam penelitian kali ini, peneliti hanya akan meneliti tentang pengetahuan dan keterampilan perawat di Ruang Rawat Inap Siloam Hospital Labuan Bajo. Dari hasil observasi yang dilakukan selama seminggu, tergambar langkah awal yang selalu perawat ambil dalam menghadapi nyeri adalah kolaborasi dengan dokter untuk pemberian obat, dan tidak melakukan manajemen nyeri (teknik relaksasi nafas dalam).

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk melihat bagaimana kompetensi perawat nonfarmakologi teknik relaksasi nafas dalam pasien *post* operasi di Ruang Rawat Inap SHLB

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1) Mendeskripsikan tingkat pengetahuan perawat tentang teknik relaksasi nafas dalam pasien *post* operasi

- 2) Mendeskripsikan tindakan perawat dalam melakukan teknik relaksasi nafas dalam pasien *post* operasi.

1.4. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana gambaran kompetensi perawat non farmakologi: teknik relaksasi nafas dalam pasien *post* operasi di Ruang Rawat Inap SHLB ?

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi Perawat

- 1) Penelitian ini diharapkan menjadi evaluasi bagi para perawat untuk dapat meningkatkan kompetensi (pengetahuan dan keterampilan) dalam melakukan tindakan keperawatan yang professional.
- 2) Penelitian diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan mutu pelayanan di ruang rawat inap Siloam Hospital Labuan Bajo

1.5.2. Bagi Mahasiswa

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan mahasiswa dan dapat dijadikan referensi untuk dapat melakukan asuhan keperawatan yang tepat
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi ide/gagasan yang baru untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan instrument penelitian dan desain penelitian yang berbeda.